VOL. 5, NO. 2, AGUSTUS 2021
Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Majalengka

# PROSES PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA PESERTA DIDIK SABAH MALAYSIA DI SMK BRANTAS KARANGKATES

**Wawan Setyawan[1], Luluk Sri Agus Prasetyoningsih[2]**
[1,2]Universitas Islam Malang
*[1]wawansetyawan382@yahoo.com*
*[2]luluksap58@gmail.com*

**Abstrak**

Pemerolehan Bahasa kedua terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa ibunya (B1). Berdasarkan teori behaviorisme dan kognitivisme dapat disimpulkan bahwa factor lingkungan berperan besar dalam pemerolehan bahasa kedua. Studi penelitian ini tentang proses pemerolehan Bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif yang nanti akan diuraikan secara terperinci tentang proses pemerolehan Bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates. Dimana sumber data yang dipakai ialah peserta didik Sabah Malaysia itu sendiri. Pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik Sabah Malaysia didapat melalui beberapa proses pemerolehan bahasa yang terdiri dari (a) adanya kemiripan antara B1 dengan B2, (b) pemerolehan bahasa kedua dari lingkugan SMK Brantas Karangkates yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu di luar kelas dan di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia. Hailnya, Peserta didik Sabah Malysia mampu menguasai Bahasa kedua dengan baik di SMK Brantas Karangkates karena adanya beberpa faktor yang diantaranya adanya kesamaan B1 dengan B2, Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap waktu dengan teman sekolah yakni pelajar asli dari penduduk Indonesia yang terjadi di luar kelas, dan inputan pengajar yang mendorong berlangsungnya proses pemerolehan Bahasa kedua yang terjadi di dalam kelas Mapel Bahasa.

**Kata kunci :** *Pemerolehan bahasa kedua, lingkungan sekolah*

**Abstract**

*The acquisition of a second language occurs after a person acquires his mother tongue (B1). Based on the theory of behaviorism and cognitivism, it can be concluded that environmental factors play a major role in the acquisition of a second language. This research study is about the process of acquiring the second language of Malaysian Sabah students at SMK Brantas Karangkates. This research is a descriptive qualitative research which will be described in detail about the process of acquiring the second language of Malaysian Sabah students at SMK Brantas Karangkates. Where the data source used is the Malaysian Sabah students themselves. The acquisition of a second language for Malaysian Sabah students is obtained through several language acquisition processes consisting of (a) the similarity between B1 and B2, (b) the acquisition of a second language from the Brantas Karangkates Vocational School environment which is classified into two, namely outside the classroom and inside the classroom. Indonesian Language Maple. As a result, Sabah Malysia students are able to master a second language well at SMK Brantas Karangkates because of several factors, including the similarities between B1 and B2, communication interactions that are carried out every time with school friends, namely native Indonesian students that occur outside the classroom, and teacher input that encourages the process of acquiring a second language that occurs in the Language Subject class.*

**Keywords:** *Second language acquisition, school environment*

## A. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua (dalam A. Syukur Ghazali, 2013, hal. 10) mengacu kepada proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Jika terdapat seseorang anak yang belajar bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya, kemudian ia belajar bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia adalah bahasa kedua baginya. Bahasa Indonesia tersebut juga dipergunakan sebagai komunikasi lingkungan anak.

Dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua banyak teori yang mendasari bagaimana proses pemrosesan itu terjadi. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Lain halnya dengan teori nativisme, bahwa seseorang sejak lahir sudah memiliki suatu alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquistition Device* (LAD). Melalui alat ini seseorang dapat memperoleh bahasa.Namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya.

Memperhatikan kedua teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam proses pemerolehan bahasa. Tentang peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) mengemukakan bahwa teori-teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imintasi dan juga penguatan dan apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif. Menurut teori ini hanya lingkungan eksternal yang memberikan, baik model bahasa maupun mekanisme dimana reaksi-reaksi: (1) diseleksi untuk kebenaran, (2) dibedakan untuk pantas tidaknya terhadap suatu stimulus dan (3) disamarkan untuk situasi yang baru. Demikian juga halnya dengan Littlewood (1984) mengemukakan bahwa pendekatan behaviorisma terhadap pemerolehan bahasa, lingkungan anak dilihat sebagai faktor pengaruh utama. Lingkungan menyediakan model-model yang ditiru anak dan berbagai ganjaran yang mengakibatkan timbulnya pengetahuan bagi anak.

Sebagaimana halnya pada teori behaviorisme, begitu juga dengan teori kognitivisme. Menurut Littlewood (1984) bahwa minat merupakan suatu faktor yang berperan dalam mencapai proses internal anak. Namun seharusnya kita tidak melupakan bahwa lingkunganlah yang menstimulasi proses-proses internal itu. Lingkungan akan menyediakan berbagai materi terhadap anak dalam pemerolehan bahasanya di mana ia berada. Hal ini yang sama juga dikemukakan oleh Subyakto (1992) bahwa anak lahir sudah

memiliki prosedur-prosedurserta kaidah bahasa yang memungkinkan seseorang anak mengolah data linguistiknya di lingkungannya.

Terlepas dari teori behavariosme dan kognitivisme, peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa sangat besar. Daulay (1985) mengemukakan bahwa kualitas lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang pembelajar bahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru. Pengenalan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas akan menentukan proses belajar bahasa yang dialami oleh pembelajar. Disamping itu, Huda (1987) mengemukakan juga, bahwa "hipotesis input Krashen" menyatakan bahwa pembelajaran memperoleh bahasa kedua hanya dengan satu cara, yaitu dengan jalan mengerti makna pesan yang sampai kepadanya. Dengan kata lain, pembelajar bisa berbahasa kedua karena telah mendapat input yang bisa dimengerti maknanya, Pembelajar bisa mengerti wacana yang berisi tata bahasa yang tidak diurutkan penyajiannya (secara alamiah) karena adanya bantuan konteks, pengetahuannya tentang kehidupan dan alam sekitarnya, dan kemampuan lingiustik yang telah dikuasai sebelumnya.

Di dalam hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rosa Yuliana tahun 2020 dengan judul *"Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember"* mengemukakan bahwa peluang pemerolehan bahasa kedua muncul karena pengaruh lingkungan yang kuat terhadap pemerolehan bahasa pada anak.

Memperhatikan pendapat-pendapat tersebut, jelas bahwa lingkungan sangat besar sumbangannya dalam pemerolehan bahasa. Berdasarkan hal yang demikian, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua yang dilandasi oleh pengaruh lingkungan. Namun pada kesempatan ini dikhususkan pada pembicaraan proses pemerolehan bahasa kedua di lingkungan sekolah, yang dirumuskan dalam judul *"Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates".* Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang nantinya hasil data penelitian disajikan dalam bentuk uraian terperinci tentang proses pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates.

Sumber data penelitian ini adalah beberapa peserta didik Sabah Malaysia yang masih tercatat sebagai peserta didik SMK Brantas Karangkates. Data yang digunakan untuk dianalisis nantinya berupa rekaman yang telah ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis yang berisi percakapan antara peneliti dengan sumber data serta hasil dokumentasi berupa karangan

pendek yang dibuat oleh peserta didik Sabah Malaysia.

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama ialah metode cakap dengan teknik lanjutan cakap semuka. Teknik ini akan dibantu dengan dua teknik lanjutan lainnya, yakni teknik lanjutan rekam dan teknik lanjutan catat. Nantinya pada praktik sesungguhnya di lapangan, peneliti akan bertatap muka dan melakukan tanya jawab dengan sumber data terkait dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan metode instropektif sebagai metode yang menyediakan data dengan memanfaatkan intuisi peneliti tentang bahasa ibu yang telah dikuasainya. Kemudian, teknik pengumpulan data yang kedua adalah metode simak dengan teknik sadap untuk memperoleh penggunaan bahasa secara tertulis.

Mahsun (2014, hal.117) menyatakan bahwa analisis data adalah tahapan yang menentukan hasil data yang diperoleh sehingga memunculkan kesimpulan atas pokok permasalahan yang dicari. Pengolahan atau penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan cukup dan telah lengkap. Langkah selanjutnya peneliti akan mencari, menemukan pola, dan mengelola data sehingga mendapatkan hasil yang terstuktur dan sistematis tentang tahapan pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates. Setelah data dianalisis maka perlu ditetapkan keabsahannya. Penguji keabsahan ini merupakan tindakan mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh, guna menghindari ketidakvalidan atau ketidaksesuaian antara tujuan dengan hasil penelitan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kesahiannya. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan pengecekan teman sejawat, atau melalui diskusi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berupa proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates. Data dalam penelitian ini merupakan data awal yang didapat oleh peneliti, yang memungkinkan akan ada data lainnya sebagai pelengkap pada penelitian selanjutnya. Berikut deskripsi proses pemerolehan bahasa kedua peserta dididk Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates.

Sebelum tiba di Indonesia, anak-anak Sabah Malaysia yang sedang menempuh studinya di Indonesia ini telah melewati proses sehingga mereka mampu menguasai bahasa Indonesia. Setiba di Indonesia pun mereka mulai beraktivitas di sekolah yaitu di SMK Brantas Karangkates, dan semakin menemukan banyak hal baru yang menambah wawasan pengetahuannya dalam menguasai bahasa kedua. Proses pemerolehan tersebut diantaranya, (1) adanya kemiripan antara B1 dengan B2, (2) Pemerolehan bahasa kedua dari lingkugan SMK Brantas Karangkates.

### *(1) Adanya Kemiripan antara B1 dengan B2*

Bahasa asli di Malaysia masuk dalam keluarga Mon-Khmer dan Malayo-Polinesia. Bahasa nasional atau resminya adalah Melayu yang merupakan bahasa ibu kelompok etnis mayoritas Melayu. Kelompok etnis utama di Malaysia meliputi Melayu, Tionghoa dan India, dengan beberapa kelompok etnis lainnya yang terwakili dalam jumlah yang lebih kecil, masing-masing dengan bahasa mereka sendiri. Bahasa asli terbesar yang digunakan di Malaysia Timur adalah bahasa Iban, Dusunik, dan Kadazan. Bahasa Inggris biasanya digunakan dalam industri pelayanan dan subyek pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Bahasa tersebut juga merupakan bahasa utama yang dipakai di sebagain besar kolese dan universitas swasta. Bahasa Inggris mendapatkan tempat penting di kalangan Melayu dalam konteks resmi tertentu sesuai yang diatur pada Undang-Undang Bahasa Nasional, khususnya di negara bagian Sabah dan Sarawak, dimana bahasa tersebut menjadi bahasa kerja resmi.

Malaysia memiliki para pemakai dari 137 bahasa yang masih digunakan, empat puluh satu diantaranya ditemukan di Semenanjung Malaysia. Pemerintah menyediakan pendidikan pada tingkat dasar dalam setiap tiga bahasa utama, Melayu, Mandarin dan Tamil. Pada Bahasa Melayu dan Tamil, terdapat sejumlah perbedaan dialek. Terdapat sejumlah bahasa Tionghoa yang berasal dari etnis Tionghoa yang datang dati selatan Tiongkok, yang meliputi Tionghoa Yue, Min dan Hakka.

Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa berbeda namun memiliki kemiripan dalam makna dan struktur kata serta kalimatnya. Hanya saja perbedaan diantara dua bahasa ini terletak pada cara pengucapan , proses pembentukan fonologi dan morfologisnya.

| Data 1 | Data 2 | Data 3 |
|---|---|---|
| **Bahasa Melayu :** *"Nak pergi mana?"* **Bahasa Indonesia :** *"Mau kemana?"* | **Bahasa Melayu :** *"Aku nak makan."* **Bahasa Indonesia :** *"Saya mau makan."* | **Bahasa Melayu :** *"Aku nak pergi ke sekolah."* **Bahasa Indonesia :** *"Saya mau pergi ke sekolah."* |

Data 1, data 2, dan data 3 merupakan hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan peneliti pada sumber data berinisial SA yang berasal dari wilayah Sabah, Malaysia. Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipaparkan bahwa sumber data memahami petuturan bahasa Indonesia berkat adanya kemiripan bahasa antara bahasa Melayu yang merupakan Bahasa pertama (B1) dari sumber data dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2). Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi mengapa sumber data tersebut mampu berbahasa Indonesia. Faktor tersebut ialah sumber data yang memiliki beberapa sanak saudara yang berasal dari Indonesia, kemudian ada pula masyarakat Indonesia yang tinggal menetap di lingkungan rumahnya. Sehingga, sering kali muncul ucapan-ucapan bahasa

Indonesia yang terdengar olehnya. Sebab itu sumber data menjelaskan bahwa ucapan yang ia dengar memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu sehingga ia mampu memahami bahasa Indonesia sedikit demi sedikit.

Pada hasil data ini, analisis mengacu pada teori Robins (1992, hal. 416) yang mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dapat terjadi akibat adanya pemisahan secara geografis, tetapi perbedaan-perbedaan yang terjadi hanya bersifat dialektis. Akan tetapi secara historis bahasa diturunkan dari bahasa sebelumnya. Kata-kata tertentu dalam suatu bahasa yang dimaksud diturunkan dari kata-kata tertentu dari bahasa sebelumnya juga. Sebagai contoh, bahasa Perancis diturunkan dari bahasa Latin, maka dikatakan bahwa bahasa Perancis merupakan bahasa yang bentuknya telah dipengaruhi oleh bahasa Latin dalam suatu geografis tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, kedua bahasa tersebut masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia.

### *(2) Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan SMK Brantas Karangkates*

Di dalam proses pemerolehan bahasa ke dua tahap 2 ini peeliti mengklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu di luar kelas dan di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia.

#### *a. Di Luar Kelas*

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak begitu pula dalam hal penguasaan bahasa. Dengan bekal pemahaman bahasa Indonesia yang telah dimiliki berkat adanya kemiripan bahasa antara B1 dan B2. Para peserta didik Sabah Malaysia ini pun memperoleh dan semakin memperluas pengetahuannya tentang bahasa Indonesia berkat lingkungan luar kelas di SMK Brantas Karangkates. Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap waktu dengan teman sekolah yakni pelajar asli dari penduduk Indonesia membuat peserta didik Sabah Malaysia memiliki lebih banyak lagi kosa kata dan istilah-istilah baru. Bahkan, para peserta didik Sabah Malaysia ini mulai memahami dan menirukan bahasa daerah dari teman sekolahnya yakni bahasa Jawa. Hal ini juga akan menjadi B2 bagi peserta didik Sabah Malaysia jika mereka semakin menguasai keseluruhan dari bahasa daerah milik penduduk lokal yang ada di SMK Brantas Karangkates. Berikut contoh penguasaan pemerolehan bahasa di luar kelas lingkungan SMK Brantas Karangkates.

| No. | Pemerolehan Bahasa | |
|---|---|---|
| | Kata | Kalimat |
| 1 | *Sampeyan* | *"Sampean sampun tilem."* |
| 2 | *Panjenengan* | *"Kula maem wae."* |
| 3 | *Mulih* | *"Ra iso kula basa Jawa."* |
| 4 | *Uwes* | *"Wes budal a arek iiki?"* |
| 5 | *turu* | *"Arek-arek ndek ndi?"* |

Pemerolehan bahasa bisa tidak hanya terjadi secara internal individu saja, namun juga bisa

e-ISSN: 2549-5119
Vol. 5, No. 2, Agustus 2021

dikendalikan dari luar yakni rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kaum behaviorisme pun menyebutkan kemampuan memahami suatu bahasa seseorang diperoleh akan adanya rangsangan dari lingkungan sekitar. Anak berperan sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya dalam memperoleh suatu bahasa. Rangsangan (stimulus) dari lingkungan tersebut dapat memperkuat kemampuan berbahasa dari anak, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperoleh bahasa juga melalui prinsip pertalian S-P (stimulusrespons) dan proses peniruan-peniruan dari lingkungan yang ada disekitar anak (Ahmadi & Jauhar, 2015, hal. 179).

***b. Di Dalam Kelas Mapel Bahasa Indonesia***

Dengan didukung proses pemerolehan Bahasa sebelumnya (adanya kemiripan B1 dan B2, proses pemerolehan Bahasa di luar kelas), nampaknya peserta didik Sabah Malaysia tidak begitu mengalami kendala dalam pemerolehan bahasa di dalam kelas Mapel bahasa Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan data yang berupa hasil membuat teks ceramah.

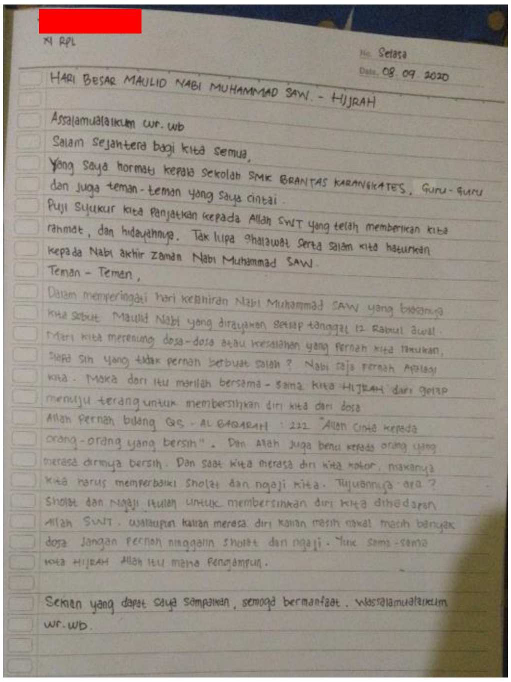

[redacted]
XI RPL
Selasa
08. 09. 2020

HARI BESAR MAULID NABI MUHAMMAD SAW. - HIJRAH

Assalamualaikum wr. wb
Salam sejahtera bagi kita semua,
Yang saya hormati kepala sekolah SMK BRANTAS KARANGKATES, Guru-guru dan juga teman-teman yang saya cintai.
Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kita rahmat, dan hidayahnya. Tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW.
Teman - Teman,
Dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang biasanya kita sebut Maulid Nabi yang dirayakan setiap tanggal 12 Rabiul awal. Mari kita merenung dosa-dosa atau kesalahan yang pernah kita lakukan, siapa sih yang tidak pernah berbuat salah? Nabi saja pernah apalagi kita. Maka dari itu marilah bersama-sama kita HIJRAH dari gelap menuju terang untuk membersihkan diri kita dari dosa
Allah pernah bilang QS. AL BAQARAH : 222 "Allah cinta kepada orang-orang yang bersih". Dan Allah juga benci kepada orang yang merasa dirinya bersih. Dan saat kita merasa diri kita kotor, makanya kita harus memperbaiki sholat dan ngaji kita. Tujuannya apa? Sholat dan ngaji itulah untuk membersihkan diri kita dihadapan Allah SWT. walaupun kalian merasa diri kalian masih nakal masih banyak dosa jangan pernah ninggalin sholat dan ngaji. Yuk sama-sama kita HIJRAH Allah itu maha pengampun.

Sekian yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat. Wassalamualaikum wr. wb.

*Teks Ceramah hasil kerja YBA kelas XI RPL*

dari data tersebut menunjukkan bahwa sumber data secara umum mampu menulis teks ceramah menggunakan bahasa Indonesia meskipun belum sepenuhnya baik dan benar. Penguasaan pemerolehan bahasa dalam bentuk tulis di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia ini termasuk cepat hal ini dikarenakan adanya inputan dari pengajar hal ini sejalan dengan teori Krasen (dalam A. Syukur Ghazali, hal. 101) yang menyatakan kelas tidak harus membatasi diri pada pengajaran kaidah-kaidah Bahasa. Pengajaran di dalam kelas dapat menyediakan input yang mendorong berlangsungnya proses pemerolehan Bahasa kedua. Input yang bagaimanakah yang harus disediakan oleh pengajaran dalam kelas? Pengajaran di dalam kelas sebaiknya memberikan input dengan ciri-ciri seperti berikut : dapat dipahami oleh siswa (*comprehensible*

*input*), menarik bagi siswa, bertaut dengan minat siswa, tidak harus disajikan dengan memperhatikan urutan gramatikal, dan input itu harus disajikan dalam takaran yang tidak berlebihan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan Bahasa di dalam kelas bergantung inputan yang diberikan oleh pengajar.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut ini.

(1) Pemerolehan bahasa kedua mengacu kepada proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.
(2) Lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam proses pemerolehan bahasa.
(3) Peserta didik Sabah Malysia mampu menguasai Bahasa kedua dengan baik di SMK Brantas Karangkates karena adanya beberpa faktor yang diantaranya adanya kesamaan B1 dengan B2, Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap waktu dengan teman sekolah yakni pelajar asli dari penduduk Indonesia yang terjadi di luar kelas, dan inputan pengajar yang mendorong berlangsungnya proses pemerolehan Bahasa kedua yang terjadi di dalam kelas Mapel Bahasa.

Data dalam penelitian ini merupakan data awal yang didapat oleh peneliti, yang memungkinkan akan ada data lainnya sebagai pelengkap pada penelitian selanjutnya. Maka dari itu peneliti berharap kritik dan saran guna menguatkan penelitian ini, sehingga penelitian dasar ini dapat dijadikan landasan yang baik pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A & Jauhar, M. (2015). Dasar-Dasar Psikolinguistik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Dulay, H. 1982. Language Two.,New York: Oxford University Prees.

Ghazali, A. Syukur. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.

Huda, N. 1987.Hipotesis Input, Sajian Kuliah.Malang:FPBSIKIP Malang.

Littlewood. W. 1984. Foreign and second language learning: language Acquistion research and its Implication for the Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.

Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.

McDonugh, S. 1981. Psychology in Foreign Language teaching.London: George Allen and Unwin.

Robins, H., R. (1992). Linguistik Umum Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).

Yuliana, Rosa. 2020. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Islam Jember*. Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Progam Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. 5 (1) : 111-122.